

# Peran UN Women dalam Kampanye #HeForShe untuk Keterlibatan Laki-laki dalam Kesetaraan Gender di Indonesia

Vira Jasmine Saputri

UPN Veteran Jakarta; virajsmns@gmail.com

\*Penulis Korespondensi

Artikel Dikirim: 12 Juli 2023

Artikel Diterima: 26 Juni 2024

Artikel Dipublikasikan: 30 Juni 2024

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana peran dari UN Women sebagai salah satu organisasi internasional yang memiliki tujuan untuk melakukan kesetaraan terhadap perempuan di dunia melalui program HeForShe dimana melalui program ini UN Women mengajak para laki-laki untuk terlibat dan ikut andil dalam membantu perempuan mencapai haknya, mengatasi ketimpangan gender, menurunkan kekerasan seksual serta melakukan kesetaraan gender. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan berbagai sumber data primer yaitu melalui wawancara dengan pihak UN Women Indonesia, Komnas Perempuan serta Aliansi Laki-laki Baru dan sumber sekunder melalui berbagai buku, jurnal ilmiah, maupun artikel yang memiliki kesamaan topik dengan penulis. Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa program HeForShe ini juga cukup meningkatkan partisipasi serta keterlibatan dari pihak laki-laki dalam membantu perempuan untuk mencapai haknya dimana banyak program yang dijalankan UN Women melalui program ini. Tetapi terdapat berbagai hambatan serta tantangan yang dihadapi oleh UN Women dalam melakukan implementasi program ini terhadap budaya, norma dan kebijakan pemerintahan Indonesia yang menjadikan program ini tidak terintegrasi secara maksimal dan juga adanya pandemic COVID-19 yang menghambat berjalannya program ini.

**Kata Kunci :** Kesetaraan Gender, #HeForShe, Budaya Patriarki

**Abstract :** This research aims to discuss how the role of UN Women as one of the international organizations that has the aim to do equality for women in the world through the HeForShe program where through this program UN Women invites men to get involved and take part in helping women achieve their rights, overcome gender inequality, reduce sexual violence and carry out gender equality. The method used is descriptive qualitative using various primary data sources, namely through interviews with UN Women Indonesia, Komnas Perempuan and the New Men's Alliance and secondary sources through various books, scientific journals, and articles that have similar topics with the author. The final results of this study show that the HeForShe program is also sufficient to increase the participation and involvement of men in helping women to achieve their rights where many programs are run by UN Women through this program. However, there are various obstacles and challenges faced by UN Women in implementing this program against the culture, norms and policies of the Indonesian government which make this program not maximally integrated and also the COVID-19 pandemic which hinders the implementation of this program.

**Keywords :** Gender Equality, #HeForShe, Patriarchy Culture

## 1. Pendahuluan

Budaya patriarki yang sering kali dan membuat kaum laki-laki memiliki hak yang istimewa di masyarakat juga memunculkan ketimpangan gender serta membuat kaum laki-laki berbuat yang semena-mena terhadap kaum perempuan. Belakang ini banyak sekali terjadi kasus kekerasan terhadap perempuan, yang salah satu penyebab utamanya adalah adanya budaya patriarki dalam sistem masyarakat yang membuat kaum laki-laki merasa hebat, tangguh serta menjadikan perempuan sebagai objek yang lemah. Kekerasan pada perempuan ini juga terjadi karena sikap laki-laki yang merasa dominan dibandingkan kaum perempuan sehingga mereka mampu mengatur dan melakukan sikap maskulin yang dibentuk oleh konstruksi sosial untuk berlaku tidak wajar oleh kaum perempuan itu sendiri. Hal tersebut dapat dicontohkan dengan seperti halnya sebuah keluarga di mana seorang ayah yang memiliki otoritas lebih terhadap perempuan di dalam lingkup keluarganya, bisa terhadap istri, anak-anak maupun terhadap harta dan benda. Secara tersirat maupun tidak langsung, sistem atau budaya patriarki ini melembagakan serta melegalkan suatu pemerintahan dan juga dalam masyarakat dengan memberikan hak istimewa terhadap kaum laki-laki dan menuntut subordinasi pada kaum perempuan (Bressler, 1999).

Melalui Indeks *The Global Gender Gap Index 2022 Rankings World Economic Forum* di tahun 2022 dapat terlihat bahwa Indonesia menempati posisi 92 dari 146 Negara, hal tersebut dapat terlihat bahwasanya di Indonesia itu sendiri masih marak kesenjangan gender di antara perempuan dan laki-laki. Dalam hal ini di tahun 2022 Indonesia juga mengalami perbaikan dan kenaikan peringkat dalam indeks kesenjangan gender ini dimana dalam tahun 2021 Indonesia menempati posisi 101 (Hausmann, Tyson, & Zahidi, 2022).

Di Indonesia sendiri telah menginisiasi Gerakan HeForShe tersebut yang dapat terlihat dengan terlibatnya Presiden Indonesia yakni Bapak Jokowi yang menjadi duta HeForShe dan menjadi salah satu pemimpin yang mendukung penuh gerakan tersebut agar dapat terealisasi dan mengatasi maraknya ketimpangan gender di Indonesia. Gerakan HeForShe tersebut merupakan salah satu gerakan yang diinisiasi oleh UN Women guna untuk mengatasi adanya ketimpangan gender di kalangan masyarakat dunia terlebih lagi terhadap perempuan dan menjadi salah satu gerakan untuk memenuhi hak-hak perempuan terhadap keterwakilan di bidang ekonomi maupun politik yang saat ini masih terbatas dan minim. Gerakan tersebut juga merupakan salah satu upaya untuk memenuhi Sustainable Development Goals poin ke - 5, dimana dalam poin ke-5 tersebut pentingnya "Gender Equality" di kalangan masyarakat dunia terutama untuk meningkatkan peran perempuan di bidang politik maupun ekonomi. Mengenai untuk pemenuhan goals dalam SDG's terutama dalam poin ke-5 mengenai pentingnya kesetaraan gender dalam kalangan masyarakat dunia, maka dari itu dalam mencapai poin tersebut maka diperlukannya suatu pemberdayaan terhadap perempuan atau

"*women empowerment*" di kalangan masyarakat di dunia. Dalam hal ini minimnya pemberdayaan perempuan di Indonesia menjadi masalah utama terhadap kesetaraan gender dan kesejahteraan di Indonesia itu sendiri.

Merujuk terhadap penelitian terdahulu yang pernah membahas Peran HeForShe Campaign Terhadap Perkembangan Pergerakan Perempuan dan Isu Keterlibatan Laki-laki dalam Memajukan Kesetaraan Gender di Indonesia karya Reski Wardina, (2018) dimana dalam penelitian tersebut diperoleh informasi dan kesimpulan Peran HeforShe Campaign terhadap perkembangan pergerakan perempuan dan isu keterlibatan laki-laki dalam memajukan kesejahteraan gender di Indonesia dapat dikatakan memberikan dampak positif bagi perempuan-perempuan Indonesia. Kampanye dari UN Women ini juga turut dapat menambah pengetahuan tentang hak-hak wanita dapat untuk bekerja di berbagai bidang seperti politik, ekonomi, dan sosial tidak hanya bekerja di dalam peran domestik saja dan Wanita dapat mengambil peran yang sama seperti laki-laki. Dalam hal ini, HeForShe juga melakukan berbagai upaya di berbagai aspek berbagai ranah salah satunya adalah dalam ranah pendidikan dimana dalam ranah universitas kampanye ini berhasil melakukan target kepada organisasi laki-laki yang pro terhadap perempuan dan lembaga lainnya yang berbasis gender. Maka dari itu, dapat terlihat bahwa banyaknya gerakan-gerakan yang dilakukan oleh mahasiswa laki-laki maupun perempuan dalam menyuarakan kesetaraan hak-hak terhadap perempuan untuk mewujudkan kesetaraan gender (Mirasani, 2022).

## **2. Pembahasan**

### **2.1 Permasalahan Gender di Indonesia**

Permasalahan mengenai ketimpangan serta ketidakadilan gender terhadap perempuan telah hadir dalam masyarakat sejak manusia mulai muncul dalam muka bumi ini namun belum terlalu terfokus seperti adanya kemajuan teknologi dalam era globalisasi ini. Dalam era globalisasi mulai muncul gerakan feminis yang menuntut adanya kesetaraan di antara perempuan maupun laki-laki dan mulai sadar bahwasanya terdapat kesalahan dalam budaya masyarakat yang menjadikan ketimpangan tersebut dimana peran, hak perempuan di berbagai bidang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Isu mengenai kesetaraan gender tersebut mulai menjadi perhatian masyarakat muncul sekitar tahun 1940-an, dimana hal tersebut dibawa oleh para kaum feminisme barat. Hal tersebut diinisiasi oleh para kaum feminisme barat karena mereka sadar bahwa adanya ketimpangan nasib, hak maupun peran terhadap kaum perempuan dibandingkan kaum laki-laki. Maka dari itu, munculah gerakan-gerakan feminisme untuk bersuara dan bergerak dalam mengubah serta memperbaiki nasib perempuan di dunia (Amal, 1992).

Adanya sekat peran yang dikonstruksikan oleh masyarakat membuat langkah perempuan menjadi sulit untuk dapat bergerak bebas dan menambah beban tersendiri dari kaum laki-laki yang dikonstruksikan sebagai pencari nafkah sedangkan perempuan dikonstruksikan dengan istilah Dapur, Sumur, Kasur yang selalu melekat dalam budaya Indonesia. Istilah seperti ini membuat para kaum perempuan menjadi sulit untuk maju terutama dalam mengejar cita-cita dan akses pendidikan. Istilah yang seringkali kita dengar seperti Sumur, Dapur, Kasur yang sering dilontarkan terhadap kaum perempuan juga merupakan suatu representasi dimana perempuan itu hanya bisa mengurus rumah tangga dan kewajibannya dalam ranah domestik tersebut jadinya membuat para stigma masyarakat tradisional itu sepakat bahwasanya suatu yang pendidikan tinggi bagi kaum perempuan hanya akan berakhir sia-sia, dimana pada akhirnya perempuan hanya bisa dirumah mengurus rumah tangga, anak serta ranah domestik. Dalam konteks perempuan dimana ia sebagai istri atau ibu rumah tangga, peran gender juga kerap tidak bisa lepas dari relasi antara istri dan suami didalam keluarga yang didalamnya terdapat dua peran yaitu *Public Role* atau yang sering disebut sebagai peran publik dan *Domestic Role* atau yang sering disebut sebagai peran domestik peran domestik (Dzulkarnain, 2015).

Stigma lain yang membuat perempuan menjadi tidak dapat bebas dalam masyarakat tradisional indonesia mengenai Perempuan yang memiliki pendidikan tinggi. Hal tersebut justru dibidang bahwa perempuan yang memiliki pendidikan tinggi akan susah mendapatkan jodoh karena laki-laki segan mendekati karena tidak ingin didominasi. Padahal sejak tahun 1960, Gerakan wanita Indonesia yang telah berdiri pada saat itu juga telah aktif memberikan edukasi, advokasi serta memberikan kesadaran dan meningkatkan para petani lebih tepatnya petani perempuan untuk melakukan kerjasama, mengadakan seminar yang membahas tentang pentingnya edukasi serta pendidikan bagi perempuan dan berupaya untuk mendorong menghapus kerja rodi di desa-desa (Mardiasih, 2019).

Adanya sekat peran serta konstruksi sosial masyarakat di Indonesia yang menempatkan posisi perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki tersebut dan juga menempatkan perempuan untuk terus mengikuti budaya primitif dengan hanya bisa mempunyai peran di ranah domestik tersebut membuat langkah perempuan semakin sulit untuk berjuang melawan stigma serta menggapai akses pendidikan dan ekonomi yang sama dengan pihak laki-laki. Hal tersebut juga menjadikan pendidikan ketinggalan di berbagai aspek kehidupan masyarakat dan terjadi ketimpangan antara perempuan dengan laki-laki di lingkup masyarakat karena adanya konstruksi sosial dan budaya. Hal tersebut juga dapat kita lihat dari CATAHU Komnas Perempuan tahun 2019-2022.

Berbagai data di atas dari CATAHU Komnas perempuan maupun KEMENPPA menunjukkan bahwasanya korban kekerasan perempuan selalu naik dan meningkat setiap

tahunnya terlebih lagi puncaknya dalam keadaan Pandemi COVID-19. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa, adanya PSBB malah membuat para korban perempuan mengalami kekerasan secara domestik yang dilakukan oleh suami, orang tua maupun saudaranya karena banyak kegiatan yang dilakukan di rumah. Tetapi, dalam hal ini dapat terlihat adanya peningkatan angka korban perempuan yang kekerasan seksual tersebut membuat akhirnya perempuan menjadi lebih aware bahwa perlakuan maupun tindakan tersebut adalah salah dan banyaknya para perempuan yang mulai speak up maupun melapor ke pihak yang berwajib nantinya juga dapat diharapkan dapat menekan angka kekerasan terhadap perempuan di tahun-tahun berikutnya karena perempuan sudah lebih *aware* dan antisipasi terhadap perlakuan pihak laki-laki dalam berbagai ranah maupun jenis hubungan.

## **2.2 UN Women Melalui Program He for She Sebagai Arena, Instrumen dan Aktor Independen**

United Nations Women atau yang sering kenal sebagai UN Women dibentuk pada tanggal 2 Juli tahun 2010 oleh majelis umum PBB dan dimana UN Women mulai beroperasi sejak Januari pada tahun 2011 (Mizhari, 2018). UN Women merupakan salah satu organisasi internasional yang dibentuk oleh PBB dan berfokus terhadap kesetaraan gender terhadap para perempuan di seluruh dunia serta melakukan pemberdayaan terhadap perempuan (Nurfahirah, Dewi, & Gustiana, 2022; Suri, Hamka, & Noerzaman, 2020). Adanya pembentukan UN Women ini merupakan suatu bentuk reformasi yang besar dari PBB dimana pada akhirnya PBB bisa menyatukan sumber daya dan concern terhadap isu kesetaraan gender.

Terbentuknya UN Women merupakan langkah penting dalam perkembangan masa depan perempuan di dunia, yang berdampak pada negara-negara anggota. Pembentukan UN Women menggantikan entitas sebelumnya UNIFEM atau United Nations Development Fund, yang juga merupakan anggota United Nations Development Group (Kristiyanto, 2018; Maisan, 2022; Rumadaul, 2017). UN Women adalah bagian dari program reformasi PBB yang menyatukan sumber daya dan mandat untuk menciptakan perubahan dan dampak yang lebih besar, secara signifikan memperluas upaya PBB untuk mempromosikan kesetaraan gender, memperluas kesempatan terhadap perempuan serta mengatasi diskriminasi di seluruh dunia (Sulaimah, 2022).

Di Indonesia itu sendiri, UN Women Indonesia didirikan pada tahun 2012 dan merupakan bagian dari UN Women yang didirikan pada tahun 2010 oleh PBB sebagai badan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang bertanggung jawab untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di seluruh dunia (Rudiono & Prakoso, 2022; Viola Marsela Agustin, Maria Veri Diana Baun Yuel, Ariel Nethan, Ananda Dewin Ikhtiarin, & Yeyen Subandi, 2023). UN Women Indonesia bekerja sama dengan pemerintah Indonesia, lembaga

donor, organisasi masyarakat sipil, dan berbagai stakeholder lainnya untuk mempromosikan kesetaraan gender dan memperkuat peran perempuan di semua aspek kehidupan.

HeForShe Indonesia merupakan bagian dari kampanye global HeForShe yang diluncurkan oleh UN Women pada tahun 2014. HeForShe Indonesia telah hadir sejak tahun 2015 silam yang bertujuan untuk mendorong partisipasi laki-laki dan pria dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di Indonesia (Marlina, 2019; Rachmah, 2021; Ramadhaniati, Pattipeilhy, & Utama, 2021). Kampanye ini melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, media, akademisi, dan masyarakat sipil.

Tujuan utama dari HeForShe Indonesia adalah untuk mempercepat kemajuan dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dengan melibatkan laki-laki dan pria sebagai sekutu dalam gerakan ini. Kampanye ini mengajak laki-laki dan pria untuk menjadi bagian dari solusi dalam mengatasi ketidakadilan gender yang masih ada di Indonesia.

Melalui hal ini penulis akan menganalisis teori organisasi internasional menurut Clive Archer dengan membagi fungsi dan peran UN Women sebagai salah satu organisasi internasional melalui programnya yaitu HeForShe :

### *2.2.1 UN Women Sebagai Instrumen melalui program HeForShe*

Menurut Archer (2001), Organisasi Internasional (OI) digunakan oleh para anggotanya yang merupakan negara-negara tersebut guna mencapai tujuan tertentu dengan berdasarkan tujuan dari politik luar negeri negara anggotanya. Menurut Clive Archer, OI sebagai instrumen juga sebagai suatu alat/sarana para negara anggotanya untuk mencapai intensitas suatu konflik dan juga menyelaraskan tindakan para negara anggota. Dengan menyelaraskan tindakan sesuai kebijakan dari OI ini maka para negara anggotanya menunjukkan kepada negara-negara lain bahwa OI juga bekerja atas kesepakatan bersama. Selain itu, Organisasi internasional memiliki berbagai fungsi sebagai instrumen untuk mempromosikan kerjasama antarnegara dalam berbagai bidang.

Di Indonesia itu, sebagai Instrumen UN Women memiliki berbagai cara untuk melakukan kontribusi serta membantu para pemerintah Indonesia untuk mencapai kesetaraan gender salah satunya adalah melalui program #HeForShe. Dalam menjalankan He For She itu sendiri berbagai aktivitas dan cara yang telah dilakukan UN Women sebagai instrumen dalam melakukan kontribusi di Indonesia, antara lain sebagai berikut :

#### 1) Kampanye HeForShe

UN Women Indonesia telah meluncurkan kampanye HeForShe sejak tahun 2015 silam untuk mengajak pria dan anak laki-laki untuk berpartisipasi dalam mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Melalui kampanye ini, UN Women Indonesia juga berharap untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat

terhadap isu kesetaraan gender. Kampanye He For she tersebut disebarakan oleh UN Women Indonesia melalui berbagai platform media salah satunya adalah melalui Instagram.

## 2) Pembentukan Jaringan HeForShe

UN Women Indonesia telah membangun jaringan HeForShe untuk memperkuat dukungan terhadap kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di Indonesia. Jaringan ini terdiri dari lembaga pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta. Melalui jaringan ini, UN Women Indonesia berharap untuk memperkuat kampanye HeForShe dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mempromosikan kesetaraan gender.

## 3) Pelatihan tentang Kesetaraan Gender

UN Women Indonesia menyediakan pelatihan tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan untuk pria dan anak laki-laki di Indonesia. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang isu-isu kesetaraan gender dan bagaimana pria dan anak laki-laki dapat berkontribusi untuk mempromosikan kesetaraan gender. UN Women membuat suatu pelatihan yang bernama WeLearn untuk mewujudkan serta mempromosikan keterlibatan laki-laki sesuai dengan program He For She di Indonesia.

## 4) Mendorong Perusahaan untuk Menjadi HeForShe

UN Women Indonesia mendorong perusahaan untuk menjadi bagian dari kampanye HeForShe. Beberapa perusahaan di Indonesia telah merespons kampanye ini dengan mengadopsi kebijakan dan praktik yang mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di tempat kerja.

Dengan mendukung gerakan HeForShe, Danone telah mampu menerapkan keterampilan kepemimpinan perempuan di perusahaannya, dan rasionya terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini juga didukung oleh laporan Laporan Tahunan Terintegrasi 2019, di mana indikator kinerja utama berhasil diterapkan dan di mana 27 persen eksekutif, 42 persen manajer, dan 51 persen eksekutif adalah perempuan dan sekitar 39.007 perempuan dipekerjakan. dalam Dana Ekosistem Danone pada tahun 2019.41 Menurut Peraturan Danone, Danone di Indonesia juga menerapkan hal yang sama, seperti memberikan cuti melahirkan yang panjang dan layanan pengasuhan anak. Saat itu hampir 40% posisi di perusahaan dipegang oleh perempuan. Danone juga menawarkan pendampingan karir bagi karyawan wanita (Danone, 2019).

Selain itu, ada Unilever yang memiliki banyak kantor di seluruh dunia. Seperti Danone, Unilever sendiri merupakan mitra UN Women dalam gerakan HeForShe. Unilever berkomitmen terhadap kesetaraan. Hal ini tercermin dari cara Unilever menerapkan gender

balance di perusahaannya, dimana peran strategis pria biasanya diisi oleh wanita. Unilever juga memiliki program WULF (Women in Engineering Leadership Fellowship) yang bertujuan untuk mendukung perempuan Indonesia dalam pekerjaan teknik yang sebelumnya didominasi laki-laki.

### 2.2.2 UN Women sebagai Arena melalui program HeForShe

Sebagai Arena, Organisasi internasional dapat berfungsi sebagai arena untuk memfasilitasi kerjasama internasional dalam berbagai bidang, seperti perdagangan, lingkungan, kesehatan, keamanan, dan hak asasi manusia. Sebagai arena, organisasi internasional dapat memberikan beberapa manfaat, dalam Membangun jaringan kerjasama antara negara-negara, organisasi-organisasi internasional, dan sektor swasta di seluruh dunia. Meningkatkan dialog dan diplomasi dimana sebagai arena, organisasi internasional dapat menciptakan kesempatan bagi negara-negara untuk mencari solusi damai terhadap konflik dan perbedaan pendapat, Mengkoordinasikan kebijakan internasional serta Mendorong standar global.

#### 1) Forum Diskusi

Program He for She dapat menyelenggarakan forum diskusi yang melibatkan masyarakat, pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta di Indonesia untuk membahas isu-isu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Forum ini dapat menjadi ruang terbuka untuk berbagi informasi, pengalaman, dan perspektif tentang isu-isu yang terkait dengan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

#### 2) Pusat Layanan untuk Perempuan

UN Women Indonesia membuka Pusat Layanan untuk Perempuan di beberapa daerah di Indonesia, yang bertujuan untuk memberikan bantuan hukum, dukungan psikososial, dan konseling bagi perempuan yang mengalami kekerasan atau diskriminasi.

Sejak diluncurkan pada tahun 2015, program-program kami dalam mendukung HeForShe telah memberikan banyak hasil positif, termasuk perluasan berbagai layanan dari suatu Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak atau yang dikenal sebagai (P2TP2A). Pelatihan-Pelatihan yang diadakan di daerah untuk memaksimalkan berbagai Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak yaitu (SIMFONI-PPA) yang memiliki tujuan untuk menyusun program, kebijakan. Sistem pencatatan serta pelaporan berbagai data terhadap kekerasan untuk diterapkan oleh Pemerintah daerah kota dan provinsi (Alhadi, 2023; AllRelease.id, 2019).

Dengan berbagai fungsi dan peran yang dimilikinya sebagai arena, program He for She dapat menjadi platform yang efektif untuk mempromosikan kesetaraan gender dan

pemberdayaan perempuan di Indonesia serta memfasilitasi pertukaran pengalaman dan praktik terbaik antara organisasi-organisasi di Indonesia.

### 2.2.3 UN Women sebagai Aktor Independen melalui program HeForShe

Organisasi internasional dapat berfungsi sebagai aktor independen dalam berbagai bidang, termasuk dalam memperjuangkan hak asasi manusia, perdamaian dan keamanan internasional, serta pembangunan berkelanjutan. Sebagai aktor independen, UN Women memiliki otonomi dan kemandirian dalam mengambil tindakan dan inisiatif dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan di seluruh dunia. Sebagai aktor independen, UN Women memiliki kebebasan dalam merancang dan melaksanakan program-program dan kegiatan-kegiatan yang dianggap efektif dalam mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

#### 1) Mandat independen

UN Women Indonesia memiliki mandat yang independen untuk membuat serta menjalankan program He For She di Indonesia sejak tahun 2015 dalam rangka untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Sebagai bagian dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), UN Women Indonesia diatur oleh prinsip-prinsip internasional yang mengatur hak asasi manusia dan kesetaraan gender.

#### 2) Kerja sama dengan organisasi perempuan

UN Women Indonesia dapat bekerja sama dengan organisasi perempuan yang independen untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan di Indonesia. UN Women Indonesia dapat memberikan dukungan dan sumber daya yang dibutuhkan oleh organisasi perempuan untuk menguatkan perjuangan mereka.

Berhasilnya gerakan HeForShe di Indonesia, pastinya tidak luput atas dasar kerjasama berbagai lembaga sosial masyarakat (LSM) untuk menjalani program ini. Lembaga pertama dalam melakukan kerjasama dengan HeForShe adalah Koalisi Perempuan Indonesia, dimana Koalisi Perempuan Indonesia melakukan kerjasama dengan tujuan untuk mencapai hak perempuan dalam kesetaraan gender. Sejalan dengan tujuan HeForShe, Koalisi Perempuan Indonesia juga menggarap berbagai isu terkait kesetaraan gender, seperti isu dalam UU PKS, mencapai pengesahan terhadap UU Perlindungan PRT, Perkawinan Anak di Bawah Umur, lalu Perempuan dalam Politik hingga berbagai isu mengenai perempuan lainnya (VOA Indonesia, 2021)

#### 3) Advokasi kebijakan independent

UN Women Indonesia dapat melakukan advokasi kebijakan independen untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan di Indonesia. UN Women Indonesia dapat mengadvokasi kebijakan publik yang tidak hanya menguntungkan

kepentingan politik atau ekonomi, tetapi juga memberikan manfaat bagi perempuan dan masyarakat secara luas.

Salah satu bentuk advokasi yang dilakukan oleh UN Women Indonesia melalui program HeForShe adalah dengan mengadakan berbagai acara dan kampanye untuk meningkatkan kesadaran dan memperjuangkan hak-hak perempuan di Indonesia yang berakhir dengan membuat perancangan Undang-undang di Indonesia itu sendiri. UN Women Indonesia bersama berbagai masyarakat sipil yang tergabung dalam perancangan tersebut juga turut ikut andil dalam perumusan P3AKS bersamaan dengan KEMENPPA, dimana hal tersebut bertujuan untuk memperkuat mengenai berbagai pengetahuan untuk pengambilan keputusan, kebijakan bagi praktisi, akademisi maupun media dalam rangka untuk melakukan promosi atas isu mengenai kesetaraan gender, keamanan perempuan serta perdamaian (AllReleaseID, 2023a, 2023b).

Selain itu, UN Women Indonesia juga mempromosikan partisipasi perempuan dalam berbagai sektor dan memberikan dukungan bagi perempuan untuk mengambil peran penting dalam pembangunan ekonomi, politik, dan sosial di Indonesia. Program HeForShe juga menekankan pentingnya keterlibatan laki-laki dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan menciptakan perubahan sosial positif.

#### 4) Penandatanganan komitmen

Dalam program HeForShe Indonesia, UN Women Indonesia juga mengajak para pria untuk menandatangani komitmen sebagai sekutu perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Dalam komitmen tersebut, para pria berjanji untuk tidak melakukan tindakan diskriminatif terhadap perempuan dan berpartisipasi aktif dalam mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di lingkungan mereka.

### 2.3 Peran Keterlibatan Laki-laki dalam Program He For She

Permasalahan mengenai berbagai ketimpangan gender dalam masyarakat selalu menitikberatkan perempuan sebagai korban dari adanya budaya patriarki yang menempatkan perempuan statusnya lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dalam dunia patriarki juga, terjadi berbagai ketimpangan hak, status serta peran perempuan yang seharusnya dapat mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Mengenai hal tersebut, banyak pihak laki-laki dengan mempunyai sifat yang maskulin dan dapat bergerak bebas di dalam patriarki tersebut terkadang mempunyai sikap yang semena-mena terhadap perempuan. Hal tersebut juga terjadi maraknya diskriminasi terhadap perempuan karena budaya patriarki yang menempatkan peran dari laki-laki ini sangat mendominasi.

Adanya budaya maskulin yang mendominasi di Indonesia juga sangat menentukan bagaimana sifat laki-laki dalam kegiatan bermasyarakat memiliki power yang kuat serta mendominasi. Dalam hal ini juga, perempuan menentukan sikapnya dalam masyarakat untuk lebih berjuang melawan adanya dominasi maskulin dari laki-laki tersebut. Perempuan hingga masa kini masih dibutakan oleh kesetaraan sejati, dimana tanpa disadari bahwa mereka masih dibayangi oleh kekuatan penuh laki-laki dalam masyarakat. Mereka merasa dengan memperjuangkan kesetaraan setelah berabad-abad mereka berhasil menempatkan posisinya sejajar dengan laki-laki. Maka dari itu butuh sebuah Gerakan untuk menyuarakan kesetaraan gender dan persamaan hak di antara lelaki dan perempuan semakin meluas. Dan tidak hanya itu, perbedaan mengenai kelamin bukan lagi menjadi penghalang dalam melakukan persamaan hak terhadap laki-laki maupun perempuan dalam setiap aspek-aspek kehidupan (Wollstonecraft, 1978).

Namun sebenarnya mereka masih terjebak dalam peran domestik jika sudah berada di rumah. Misalnya, mereka terjebak dalam peran ibu yang mengharuskan mereka mengurus anak, memasak untuk suami, dan membersihkan rumah setelah bekerja. Bahkan, perempuan terkadang masih terlihat lebih rendah perannya dibandingkan laki-laki meski di tempat umum. Jadi mungkin kesetaraan gender di Indonesia masih hanya dalam bayang-bayang saja bagi perempuan (Suhada, 2021).

Seperti yang dikatakan Judith Newton (2002), tanpa inti feminis, studi maskulinitas berisiko menjadi feminis deradikalisasi dan gagal bekerja untuk perubahan struktural dalam hak istimewa dan kekuasaan laki-laki. Lingard dan Douglas (1999) mengklasifikasikan respons laki-laki terhadap feminisme ke dalam empat kategori: hak-hak laki-laki, terapi maskulinitas, konservatif, dan profeminis. Kaum laki-laki yang mendukung berbagai gerakan feminisme untuk melakukan kesetaraan serta ketidakadilan gender dan membantu untuk menyuarakan hak-hak perempuan yang timpang akibat adanya budaya patriarki disebut pro feminis.

Berdasarkan teori feminisme liberal yang dibawa feminis mengenai *Man as a Privileged Allies*. Maka dari itu, sebuah kaum profeminis merupakan salah satu cara laki-laki untuk membantu serta mendukung perempuan untuk mengatasi ketimpangan gender dan membantu melakukan advokasi terhadap hak-hak perempuan yang timpang di masyarakat. Berdasarkan teori tersebut terdapat beberapa indikator bahwa laki-laki yang tergabung sebagai allies atau sekutu tersebut memiliki alasan mengapa mereka mau ikut dan membantu yakni serta menjadi allies dalam gerakan feminisme antara sebagai berikut : (1) Pengalaman pribadi; (2) Pengetahuan mengenai Feminisme; dan (3) Konsep pria sejati.

#### 1) Pengalaman Pribadi

Seorang laki-laki yang menjadi allies atau sekutu biasanya mereka terdorong akibat adanya berbagai pengalaman pribadi. Mungkin dia melihat dari lingkungan internalnya seperti keluarga, dimana perempuan diperlakukan diskriminatif dan kekerasan, sehingga hal ini mendorongnya untuk menjadi sekutu dari gerakan feminis, untuk membantu menanggulangi permasalahan kekerasan pada perempuan. (Max A, Michael, & Tal, 2015)

Meskipun pengalaman pribadi mungkin menjadi salah satu faktor yang memotivasi seorang pria untuk menjadi privileged allies atau sekutu kesetaraan gender dan kelompok minoritas, namun pada umumnya alasan yang mendorong seorang pria untuk menjadi privileged allies lebih berkaitan dengan kesadaran akan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat.

Pengalaman pribadi seorang pria, seperti memiliki saudara perempuan, pasangan, teman atau kerabat yang mengalami diskriminasi gender atau marginalisasi, bisa memotivasi mereka untuk belajar lebih banyak tentang isu-isu kesetaraan gender dan kelompok minoritas lainnya. Namun, alasan utama mengapa seorang pria menjadi privileged allies tidak seharusnya hanya berdasarkan pada pengalaman pribadi mereka. Aliansi laki-laki baru merupakan suatu contoh nyata merupakan suatu gerakan profeminis di Indonesia yang berfokus untuk membantu mengatasi segala bentuk ketimpangan gender di Indonesia itu sendiri. Berbagai cara telah dilakukan oleh Aliansi Laki-laki baru ini untuk membantu para kaum perempuan untuk mewujudkan kesetaraan gender.

Dalam hal ini, sebagai salah satu alasan mengapa Aliansi laki-laki baru hadir sebagai allies untuk perempuan dalam memperjuangkan haknya adalah karena merupakan pengalaman pribadi. Menurut wawancara dengan Bapak Saeroni dari Aliansi laki-laki baru, dimana para laki-laki juga melihat bahwa di Indonesia ini rawan sekali terjadi berbagai kekerasan terhadap perempuan dimana salah satunya adalah dalam ranah domestik. Sifat laki-laki yang maskulin yang dibentuk oleh budaya patriarki tersebut menjadikan posisi laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan sehingga laki-laki memiliki sifat yang keras dan merasa dirinya menjadi dominan di berbagai ranah masyarakat bahkan dalam ranah domestik.

Maka dari itu, aliansi Laki-laki baru ini hadir sebagai dari pengalaman pribadi di masyarakat Indonesia, Aliansi laki-laki baru ini turut cukup andil dalam menyebarkan awareness serta mengajak laki-laki turut andil dalam berbagai gerakan maupun ajakan untuk menjalankan konsep persamaan antara laki-laki maupun perempuan serta tidak lagi ada gap serta dominasi diantara laki-laki maupun perempuan.

Aliansi laki-laki baru juga cukup aktif dalam menyebarkan advokasi di sosial media maupun dalam publik, dimana dalam sosial media instagram yang mereka miliki sebagai media massa yakni @lakilakibaru dimana mereka cukup aktif mengadakan berbagai sosialisasi maupun memberikan pengetahuan kepada para masyarakat terutama targetnya adalah kaum laki-laki untuk lebih banyak terlibat dalam kegiatan membantu kaum perempuan mencapai kesetaraan.

## 2) Pengetahuan mengenai feminisme

Pria tertarik mempelajari feminisme karena mereka menyadari bahwa kesetaraan gender dan keadilan bagi perempuan sangat penting untuk dicapai dalam masyarakat yang lebih adil dan merata. Pemahaman tentang feminisme dapat membantu pria memahami bahwa sistem patriarki yang ada dapat memberikan hak istimewa dan kekuasaan kepada laki-laki, sementara perempuan seringkali menghadapi kesulitan dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pemahaman tentang feminisme juga dapat membantu pria untuk lebih peka dan peka terhadap isu-isu yang dihadapi oleh perempuan. Pemahaman tentang bagaimana sistem patriarki dapat berdampak negatif pada perempuan dan kepentingan untuk menciptakan kesetaraan gender dapat membantu pria memahami kebutuhan dan perspektif perempuan.

Aliansi laki-laki baru merupakan sebuah pelopor gerakan feminisme yang hadir untuk kaum laki-laki di Indonesia untuk membantu para kaum perempuan dan menyebarkan pengetahuan serta nilai-nilai feminisme kepada berbagai masyarakat serta kaum laki-laki di Indonesia. Dalam memberikan pemahaman mengenai feminisme kepada kaum laki-laki di Indonesia, Aliansi cukup aktif menyebarkan hal tersebut melalui massa melalui instagram maupun dalam membuat diskusi serta talkshow mengenai pentingnya pengetahuan feminisme kepada kaum laki-laki di Indonesia agar lebih aware terhadap kesetaraan terhadap perempuan.

Salah satu talkshow yang diadakan oleh Aliansi Laki-laki baru mengangkat tema dengan "Masa iya, Laki-laki Butuh Feminisme?" Dimana dalam talkshow tersebut memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa penting bagi pria untuk mengamalkan nilai feminisme karena nilai feminisme berupaya untuk menciptakan kesetaraan hak dan kesempatan antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, politik, dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, mengamalkan nilai feminisme artinya pria memahami dan mengakui bahwa perempuan dan laki-laki harus diperlakukan secara adil dan setara, dan bahwa keberagaman dan perbedaan harus dihargai.

## 3) Konsep Pria Sejati

Konsep "pria sejati" atau "maskulinitas sejati" adalah konsep yang menggambarkan gambaran ideal tentang karakteristik yang dianggap penting dalam seorang pria. Namun, konsep ini seringkali menjadi kontroversial karena bisa menjadi sumber tekanan sosial bagi pria yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan. Secara historis, konsep "pria sejati" sering dikaitkan dengan maskulinitas yang tradisional dan patriarkal. Konsep ini mengasumsikan bahwa pria harus kuat, tegas, dan mampu memimpin, sementara wanita harus lembut, penurut, dan mampu merawat. Namun, pandangan ini telah berubah seiring perubahan sosial dan budaya yang semakin inklusif dan menghargai keberagaman.

Konsep pria sejati ini seharusnya menjadi acuan bagi para laki-laki untuk membantu para kaum perempuan dalam mencapai kesetaraan serta haknya. Dimana dalam hal ini, Gerakan HeForShe mempengaruhi berbagai gerakan laki-laki di Indonesia yang cukup aktif dalam keterlibatannya terhadap pencapaian hak perempuan. Di Indonesia itu sendiri terdapat Aliansi laki-laki baru yang aktif dalam menjalankan konsep pria sejati ini. Konsep pria sejati menjadi acuan Aliansi laki-laki baru dalam menjalankan berbagai gerakannya di masyarakat Indonesia.

Dalam hal ini, membahas konsep pria sejati ini menurut wawancara dengan Bapak Saeroni sebagai perwakilan Aliansi Laki-laki baru dimana ia berpendapat bahwa :

*"Dalam melanggengkan konsep pria sejati ini untuk kaum laki-laki di masyarakat Indonesia para kaum laki-laki harus melakukan transforming masculinity. Dimana hal tersebut harus dilakukan karena permasalahan gender ini muncul karena konstruksi ideologi maskulin oleh budaya patriarki dan dijadikan sebagai standar sifat laki-laki yaitu maskulin, kuat sehingga stigma tersebut menimbulkan represi serta membebani laki-laki dan menjadikan laki-laki tidak boleh lemah, menuntut laki-laki untuk selalu kuat dan berada dalam situasi yang tidak bisa mentoleransi sehingga banyak kasus bunuh diri menjadi pilihan mereka karena ketidakmampuan serta tuntutan yang diberikan terhadap laki-laki karena konstruksi sosial tersebut"*

Menilik hal tersebut konsep pria sejati juga selalu dibawa oleh Aliansi laki-laki baru dalam menjalankan gerakannya untuk memperoleh keadilan gender tidak hanya untuk kaum perempuan juga untuk menghilangkan beban gender terhadap kaum laki-laki. Banyak laki-laki juga memperoleh ketidakadilan karena adanya konstruksi sosial yang dibuat oleh budaya patriarki dimana banyak kekerasan di antara kalangan laki-laki dalam profesi tertentu yang berkaitan dengan keamanan dan dimana hal tersebut mengharuskan laki-laki menjadi kuat serta membutuhkan kekuatan fisik dan terlibat adanya perilaku beresiko dan kekerasan. Dalam menyelesaikan masalah laki-laki juga biasanya menggunakan dengan cara menggunakan kekuatannya dan sering menjadi masalah karena seringkali laki-laki menjadi pelaku dari kebanyakan kasus kekerasan terhadap perempuan.

## 2.4 Tantangan dan Hambatan Program He For She di Indonesia

He For She yang mulai hadir di Indonesia sejak tahun 2015 silam sudah cukup membuahkan hasil yang baik dalam meningkatkan berbagai partisipasi terhadap keterlibatan laki-laki dalam menyuarakan dan membantu para kaum perempuan untuk ikut andil dalam mengatasi ketimpangan gender di Indonesia itu sendiri. Berbagai hal juga telah dilakukan oleh UN Women Indonesia melalui program He For She ini dalam menyuarakan kesetaraan gender dengan melakukan kerjasama dengan berbagai pihak dari Kementrian, Organisasi bahkan Perusahaan untuk menjadikan program ini sebagai acuan utama dalam mengatasi ketimpangan gender terhadap perempuan.

Tetapi, dibalik kurang lebih 7 tahun berjalannya He For She itu sendiri masih banyak berbagai hambatan dan tantangan saat berjalannya program ini di Indonesia yang cukup kaya akan agama budaya serta masyarakatnya yang memiliki jiwa patriarkis yang cukup tinggi ini. Salah satu hambatan utama yang dihadapi oleh program HeForShe di Indonesia adalah patriarki dan norma sosial yang kuat. Di Indonesia, terdapat stereotip dan peran gender yang kental, di mana pria dianggap sebagai pemimpin dan pengambil keputusan utama, sedangkan perempuan lebih banyak diharapkan untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak. Mengubah pandangan masyarakat tentang peran gender dan memperjuangkan kesetaraan dapat menjadi proses yang kompleks dan memerlukan waktu yang cukup lama.

Praktik budaya patriarki di Indonesia juga masih terus berlangsung hingga saat ini di Indonesia, terlebih lagi ditengah berbagai gerakan feminis dan juga para aktivis untuk menyuarakan kesetaraan serta menegakkan hak-hak perempuan. Praktik budaya patriarki di Indonesia itu sendiri pun masih berjalan hingga saat ini dalam berbagai kegiatan aktivitas di masyarakat yang menempatkan posisi laki-laki lebih mendominasi dan menyebabkan ruang gerak perempuan menjadi terbatas yang menyebabkan berbagai masalah sosial yang menyebabkan perempuan menjadi korban dalam berbagai kekerasan, diskriminasi, KDRT. Melalui hal ini, budaya patriarki di Indonesia itu sendiri masuk kedalam suatu sistem patriarki yang bernama system blame approach, dimana dalam hal tersebut budaya patriarki yang menyebabkan suatu permasalahan yang diakibatkan oleh suatu sistem yang berjalan tidak sesuai dengan keinginan atau harapan. (Sakina & Siti, 2017).

Budaya patriarki yang masih mengakar dan terus menerus hadir di Indonesia tersebut yang merupakan sumber utama hambatan serta tantangan program HeForShe untuk hadir di Indonesia. Budaya patriarki yang merajalela dan masih langgeng di Indonesia disebabkan oleh kuatnya factor agama, norma serta budaya di Indonesia. Budaya patriarki itu menyebabkan terbatasnya akses perempuan mulai dari pendidikan, pekerjaan, aktivitas dalam masyarakat serta upah. Dalam hal ini agama dan budaya di Indonesia juga menyebabkan budaya patriarki menjadi langgeng dan menjadikan penindasan terhadap perempuan terus terjadi dan

meningkat setiap tahunnya. Dalam hal ini budaya di Indonesia yang menilai bahwa perempuan wajib tunduk dan patuh terhadap laki-laki menyebabkan banyaknya potensi pernikahan anak dibawah dini serta marital rape terhadap para anak perempuan di Indonesia. (Wynn, 2021).

Faktor budaya serta tantangan dalam budaya patriarki dan kentalnya berbagai budaya di Indonesia yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan itulah juga yang menyebabkan program HeForShe di Indonesia inilah yang juga menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan pesan serta nilai-nilai kesetaraan gender ke dalam budaya dan tradisi lokal yang cukup kuat. Adanya keberagaman budaya dan agama di Indonesia menyebabkan pendekatan yang sensitif dan disesuaikan dengan konteks lokal menjadi penting dalam mempromosikan kesetaraan gender.

Selain itu, akses terbatas terhadap pendidikan dan pekerjaan yang setara juga menjadi hambatan dalam mencapai kesetaraan gender di Indonesia. Meskipun upaya telah dilakukan untuk meningkatkan partisipasi perempuan di bidang pendidikan dan lapangan kerja, masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat menjadi kendala dalam menggerakkan partisipasi pria sebagai sekutu dalam program HeForShe.

Pandemi COVID-19 yang muncul di Indonesia sejak tahun 2019 silam juga membuat semua aspek kegiatan masyarakat menjadi berubah total dan menyebabkan perubahan serta tambahan terhadap semua aspek di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Pandemi COVID-19 juga menjadi tantangan untuk Program HeForShe ini sendiri berjalan di Indonesia sejak tahun 2019-2022 dimana sejak 4 tahun belakangan ini program ini sangat menurun untuk keefektifannya dikarenakan munculnya Pandemi COVID-19 ini. Dimana selama tahun 2019 hingga tahun 2022 program dari HeForShe ini tidak berjalan secara maksimal dimana dari data yang didapatkan melalui UN Women Indonesia bahwasanya hanya ada kegiatan yang berbasis online yang dilakukan oleh HeForShe selama tahun-tahun ini dimana antara lain adanya peluncuran kampanye #HeForShe atHome dan perlombaaan "Menjadi Ayah" yang diselenggarakan di twitter.

Dari berbagai aktivitas dan kegiatan diatas dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang cukup signifikan untuk berjalannya kegiatan HeForShe itu sendiri di Indonesia mulai menurun sejak tahun 2019 hingga 2022 sejak adanya Pandemi COVID-19. Dimana di tahun-tahun sebelumnya dapat terlihat HeForShe cukup aktif dalam menjalankan kegiatan untuk menyuarakan terhadap laki-laki untuk ikut andil dalam mencapai kesetaraan gender untuk perempuan.

Selain itu hambatan lain yang menyebabkan program HeForShe itu sendiri berjalan kurang efektif dan berjalan secara maksimal adalah karena Kurangnya dukungan serta partisipasi aktif dari mitra HeForShe itu sendiri terlebih lagi beberapa tahun belakangan ini. Hal tersebut dapat terlihat bahwa program HeForShe itu sendiri bukan menjadi prioritas

utama untuk para pemerintah, kementerian maupun Lembaga di Indonesia menjadikan HeForShe dalam prioritas untuk mencapai kesetaraan gender.

Dari KEMENPPPA itu sendiri HeForShe juga bukan prioritas utama dalam agenda KEMENPPPA selama tahun 2022 dan 2023 ini, dimana selama tahun 2022 KEMENPPPA lebih berfokus untuk melakukan kampanye atau *program dare to speak up* dan meningkatkan suatu aksesibilitas layanan bagi perempuan maupun anak perempuan yang mengalami kekerasan melalui layanan call center sahabat Perempuan dan Anak atau yang dikenal dengan SAPA dan juga tahun 2022 KEMENPPPA sedang memprioritaskan layanan untuk TPPO bagi perempuan dan anak perempuan di Indonesia. Sedangkan 2023 prioritas utama dari KEMENPPPA adalah untuk mendorong pengesahan RUU Kesejahteraan Ibu dan Anak (RUU KIA) (AllReleaseID, 2023a, 2023b).

### 3. Kesimpulan

Program HeForShe yang diluncurkan oleh UN Women pada tahun 2014 bertujuan untuk melibatkan laki-laki dalam upaya mencapai kesetaraan gender. Di Indonesia, program ini telah berjalan sejak tahun 2015 dan berkolaborasi dengan berbagai pihak seperti KEMENPPPA, Aliansi Laki-laki Baru, Danone, dan Unilever. Melalui kampanye sosial media, seminar, dan kerjasama dengan perusahaan, program ini berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi laki-laki dalam isu kesetaraan gender.

Namun, selama periode 2019-2022, efektivitas program menurun akibat pandemi COVID-19 dan hambatan budaya serta agama yang kuat di Indonesia. Kendala ini menyebabkan program HeForShe tidak menjadi prioritas utama bagi KEMENPPPA dan Komnas Perempuan, yang seharusnya tetap mendorong keterlibatan laki-laki dalam memperjuangkan kesetaraan gender.

Penulis juga membuat beberapa rekomendasi terhadap Pemerintah Indonesia dan berbagai stakeholder lainnya agar Program HeForShe ini dapat berhasil di kemudian hari :

- 1) Penguatan Kolaborasi: UN Women harus memperkuat kolaborasi dengan pemerintah Indonesia, terutama KEMENPPPA dan Komnas Perempuan, untuk menjadikan HeForShe sebagai agenda utama dalam mencapai kesetaraan gender.
- 2) Adaptasi Program: Mengadaptasi program untuk lebih sesuai dengan konteks budaya dan agama di Indonesia, sehingga dapat diterima lebih baik oleh masyarakat luas.
- 3) Meningkatkan Kesadaran Melalui Digital: Mengembangkan strategi digital yang lebih kuat untuk menyebarkan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender, khususnya di masa pasca-pandemi.

- 4) Pelatihan dan Edukasi: Memberikan pelatihan dan edukasi kepada laki-laki mengenai pentingnya peran mereka dalam mendukung kesetaraan gender melalui platform yang lebih interaktif dan menarik.
- 5) Evaluasi Berkala: Melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas program HeForShe di Indonesia untuk menilai dampak dan menyesuaikan strategi sesuai kebutuhan.

Dengan langkah-langkah ini, program HeForShe dapat terus berkontribusi dalam mengurangi ketimpangan gender di Indonesia dan memastikan laki-laki turut serta dalam memperjuangkan hak-hak perempuan.

#### 4. Referensi

- Alhadi, M. F. (2023). *Efektivitas Penggunaan Aplikasi Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan Dananak (Simfoni-ppa) dalam Upaya Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan*. Universitas Sriwijaya.
- AllRelease.id. (2019). Wujudkan SIMFONI – PPA Sebagai Rumah Rujukan Data Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak. Retrieved from AllRelease.id website: <https://allrelease.id/2019/11/06/wujudkan-simfoni-ppa-sebagai-rumah-rujukan-data-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak/>
- AllReleaseID. (2023a). Bertemu UN Women, Menteri PPPA Diskusikan Kerjasama Isu Perempuan. Retrieved from <https://allrelease.id/2023/03/08/bertemu-un-women-menteri-pppa-diskusikan-kerjasama-isu-perempuan/>
- AllReleaseID. (2023b). Menteri PPPA: Capaian 2022 dan Resolusi 2023, Wujudkan Sinergi Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Amal, I. (1992). *Regional and central government in Indonesian politics: west Sumatra and South Sulawesi 1949-1979*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bressler, C. E. (1999). *Literary Criticism : An Introduction to Theory and Practice*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Dzulkarnain, I. (2015). Kuasa Tubuh Atas Perempuan: Tela'ah Kritis terhadap Gerakan Sosial Gender. *Seminar Nasional „Gender And Development“*. Puslit Gender dan Kependudukan LPPM UTM.
- Hausmann, R., Tyson, L. D., & Zahidi, S. (2022). Global Gender Gap Report 2022 Insight Report. In *World Economic Forum*. Retrieved from [https://www3.weforum.org/docs/WEF\\_GGGR\\_2022.pdf](https://www3.weforum.org/docs/WEF_GGGR_2022.pdf)
- Kristiyanto, A. Y. (2018). *Peran United Nations Women dalam Mendukung Peningkatan Partisipasi Perempuan pada Pemilu Presiden Afghanistan Tahun 2014* (Universitas Lampung). Universitas Lampung. Retrieved from <http://digilib.unila.ac.id/33286/>
- Maisan, I. (2022). *Peran UN Women Dalam Implementasi Cedaw Untuk Menangani Permasalahan Kesetaraan Gender Terhadap Perempuan Di India 2016-2021*. Universitas Islam Indonesia.
- Mardiasih, K. (2019). *Muslimah yang Diperdebatkan*. Buku Mojok.
- Marlina, I. (2019). Paham Gender Melalui Media Sosial. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(2), 225. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i2.28800>

- Mirasani, J. L. (2022). *Implementasi Kampanye Heforshe Tahun 2016-2019 dalam Mencapai Target Sustainable Development Goals Bidang Kesetaraan Gender di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Mizhari, A. S. (2018). *Analisis Internalisasi Norma Kesetaraan Gender Periode 1990-2017 di Jepang*. Universitas Islam Indonesia.
- Nurfahirah, A., Dewi, Y. T., & Gustiana, D. D. (2022). Upaya United Nations Women (UN Women) dalam Menangani Diskriminasi terhadap Perempuan di Afghanistan. *TransBorders: International Relations Journal*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/transborders.v5i2.5297>
- Rachmah, A. M. (2021). *Peran UN Women menyelenggarakan Kampanye Heforshe dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender di Indonesia Tahun 2016-2019*. Universitas Komputer.
- Ramadhaniati, S. G., Pattipeilhy, S. C. H., & Utama, T. C. (2021). Pria sebagai Privileged Allies dalam Gerakan Feminis HeForShe untuk Memperjuangkan Hak Pekerja Wanita di Indonesia. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 5(2), 400–433. <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.2.400-433>
- Rudiono, R., & Prakoso, H. A. (2022). Fathering Japan: Japan's Strategy for Achieving Gender Equality in Response to UN Criticism. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 5(1), 11–22. <https://doi.org/10.22219/jpa.v5i1.18821>
- Rumadaul, F. A. (2017). Peran United Nations Women dalam Menanggulangi Diskriminasi Terhadap Perempuan di Afghanistan. *Global Political Studies Journal*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.34010/gpsjournal.v1i1.2136>
- Sulaimah, S. (2022). *Peran United Nations Women for Entity Gender Equality and Empowerment of Women (UN Women) dalam Mengatasi Kekerasan Berbasis Gender di Pakistan Tahun 2018-2021* (Universitas Nasional). Universitas Nasional. Retrieved from <http://repository.unas.ac.id/id/eprint/6307>
- Suri, G. A., Hamka, H., & Noerzaman, A. (2020). Peranan United Nations Women dalam Mengatasi Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Indonesia Tahun 2016-2017. *Jurnal INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/independen.1.1.30-40>
- Viola Marsela Agustin, Maria Veri Diana Baun Yuel, Ariel Nethan, Ananda Dewin Ikhtiarin, & Yeyen Subandi. (2023). Upaya United Nations Women Terhadap Kekerasan Perempuan pada Pandemi Covid-19 (Shadow Pandemic) di Indonesia. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 451–459. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i4.1917>

**Penghargaan :** Melalui bagian ini penulis ingin memberikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan artikel jurnal ini dalam bentuk dukungan, bimbingan maupun memberikan semangat.